

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku penemuan informasi berperan penting dalam kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Kegiatan perilaku penemuan informasi ini juga sering dilakukan oleh mahasiswa terutama mahasiswa sinematografi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam proses penemuan informasinya. Proses penemuan informasi seorang mahasiswa memungkinkan mengakses informasi melalui sumber informasi yang ilmiah ataupun sumber informasi dari dosen (Rakha'dinazzah, 2018). Mahasiswa sinematografi saat ini memiliki tuntutan untuk memberikan prestasi, di mana prestasi yang ditampilkan masih pada bidang perfilman. Namun, tidak hanya membuat project tahunan, tetapi mahasiswa sinematografi terkadang membuat acara seperti festival film dan berbagai acara yang masih terkait dengan film. Project tahunan ini memiliki dua jenis project yaitu project film serius dan project kompetisi atau perlombaan, setiap tahun mahasiswa sinematografi menghasilkan setidaknya sepuluh film serius dan sisanya akan ambil bagian dalam kompetisi film pendek. UKM sinematografi lebih berfokus pada produksi film pendek. Dalam memproduksi film pendek UKM sinematografi memiliki sekitar 4-20 orang (crew) dan talent (pemain) dapat dipilih dari luar UKM.

Kebutuhan informasi mahasiswa Sinematografi yang mendasari perilaku penemuan informasi meliputi pengetahuan mengenai latar belakang film yang akan diproduksi seperti tema film, pemain dan lokasi. Beberapa informasi tersebut sangat dibutuhkan mahasiswa sinematografi sebagai bahan pembuatan film. Dalam hal ini, mahasiswa sinematografi melakukan kegiatan penemuan informasi untuk menemukan informasi yang rinci dan akurat serta dapat menjawab semua ketidaktahuan mahasiswa sinematografi. Pada penelitian sebelumnya yang berisi mengenai perilaku penemuan informasi di kalangan mahasiswa UKM Robotika karena perilaku penemuan informasi

yang mengarah pada pengetahuan mengenai robotika (Firmansyah, 2015) sehingga, sama halnya dengan mahasiswa UKM sinematografi yang penemuan informasinya mengarah pada pengetahuan mengenai film.

Berbagai aspek yang mendukung kegiatan sinematografi memunculkan statement bahwa perlunya informasi dalam pembuatan film. Informasi yang berkaitan dengan pembuatan film menjadi kunci utama kesuksesan bagi mahasiswa Sinematografi Universitas Airlangga dalam menyelesaikan problematika yang sedang dihadapi. Proses penemuan informasi terkait pembuatan film merupakan suatu dorongan mahasiswa sinematografi untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Secara keseluruhan perilaku informasi ialah pola perilaku seseorang yang melibatkan hubungan mencari informasi dan menemukan informasi.

Mahasiswa sinematografi tentunya mengalami hambatan dalam mencari informasi dan kebutuhan yang berkaitan dengan topik sinematografi, sehingga dapat mendorong mereka untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hambatan tersebut dijelaskan dalam model Wilson bahwa ketika mahasiswa memiliki kebutuhan informasi yang akan membawa mahasiswa melakukan perilaku penemuan informasi, mahasiswa dihadapkan pada hambatan yang telah diungkapkan oleh Wilson. Penelitian ini akan menggambarkan hambatan berdasarkan factor lingkungan, hambatan berdasarkan factor peran social dan hambatan berdasarkan factor personal yang terjadi pada mahasiswa UKM sinematografi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hossain & Islam, 2012) menemukan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki kendala utama pada kurangnya waktu untuk menemukan informasi selain kendala waktu, adapun kendala lainnya seperti kurangnya pelatihan, ledakan informasi, dan kurangnya akses sumber informasi internasional. Hambatan dalam mencari informasi yang disebabkan oleh berbagai faktor antara lain faktor internal dan eksternal. Hambatan ini menjadi hambatan berdasarkan factor individual, factor lingkungan dan factor interpersonal. Kendala lain dijelaskan oleh Wersig, bahwa semua tindakan seseorang didasarkan pada situasi yang dipengaruhi oleh lingkungan,

pengetahuan, situasi dan tujuan pada manusia. Kendala ini dapat dipahami, bahwa ada banyak manfaat dari informasi yang kita dapat, karena pengguna informasi harus menemukan informasi yang kita inginkan dan dapat diperoleh melalui media atau antarpribadi (Fathurrahman, 2016).

Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan kontak langsung seperti bertanya dan berdiskusi selain itu, penelusuran informasi lainnya dapat diperoleh dari referensi pada buku ataupun skripsi. Ketepatan waktu, kenyamanan dan akurasi dilihat sebagai kriteria yang paling penting untuk mengevaluasi informasi yang ditemukan secara online (Hossain & Islam, 2012). Keakuratan informasi yang diambil dari media online perlu diperhatikan dalam menentukan apakah informasi tersebut dapat digunakan.

Perilaku informasi memiliki focus pada kebutuhan informasi individu secara khusus, dimana mereka menemukan, mengelola dan menggunakan informasi secara aktif maupun pasif dalam kehidupan sehari-harinya (Fisher dan Julien 2009), dan bergantung pada keterampilan mahasiswa sinematografi dalam mengakses sumber informasi dari adanya ketersediaan waktu untuk menemukan sumber informasi. Sumber informasi yang ditemukan oleh mahasiswa sinematografi nantinya akan menambah pengetahuan bagi mahasiswa. Informasi tersebut bisa dibagikan kepada orang lain yang menemukan informasinya dengan cara bertanya pada orang lain atau interpersonal. Perilaku penemuan informasi yang dilakukan mahasiswa merupakan proses dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Proses untuk mendapatkan informasi dapat terjadi pada situasi yang tidak sengaja ataupun menciptakan suatu proses pencarian yang mendalam (Case, 2007).

Penulis mengangkat permasalahan bahwasanya Mahasiswa Sinematografi Universitas Airlangga memenuhi kebutuhan informasi yang mengharuskan mereka memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan penemuan informasi. Penemuan informasi tersebut dapat dilakukan dengan menemukan sumber-sumber

informasi tercetak maupun non-cetak yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Pencarian informasi dapat dilakukan antar individu, diskusi merupakan salah satu contoh penemuan informasi interpersonal. Kegiatan diskusi ini dapat memberikan banyak masukan dan informasi yang tidak kita ketahui. Permasalahan tersebut berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti bahwa sebagian besar mahasiswa UKM sinematografi ingin mengetahui proses-proses yang terjadi di balik layar. Karena hal tersebut maka mahasiswa UKM sinematografi melakukan perilaku penemuan informasi untuk membantu mereka dalam memproduksi film sesuai dengan keinginan. Mahasiswa UKM sinematografi memiliki kebiasaan untuk mencari referensi mengenai kebudayaan ataupun beberapa informasi dengan menggunakan sumber informasi buku. Namun, karena keterbatasan koleksi pada perpustakaan menghambat mahasiswa UKM sinematografi memenuhi kebutuhan informasi.

Pola perilaku penemuan informasi yang dilakukan akan memiliki berbagai jawaban yang nantinya dapat di diskusikan dengan seluruh Mahasiswa Sinematografi Universitas Airlangga, jawaban atau informasi yang ditemukan dapat di seleksi dan diterapkan dalam proses pembuatan film kedepannya. Dalam aktivitas mencari dan menemukan informasi, Mahasiswa Sinematografi Universitas Airlangga memiliki pandangan tentang resiko dan acuan yang akan dihadapi pada saat menemukan informasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Tuominen & Turja, 2007) artikel tersebut meneliti bagaimana informasi ilmiah digunakan sebagai sumber daya argumentatif dan retorik pada perdebatan yang diadakan selama sesi pleno di parlemen Finlandia penelitian tersebut dapat mendukung statement penulis bahwa kebutuhan informasi dapat diselesaikan dengan cara diskusi atau pleno. Adapun upaya perilaku informasi untuk memeriksa konteks yang lebih lengkap dan beberapa penelitian yang masih mengarah pada kebutuhan informasi, penggunaan, dan pencarian literature yang dapat didominasi dengan mendiskusikan suatu temuan (Case and Given, 2016:346) dalam (Gorichanaz, 2018).

Pada tahap itulah seseorang mempertimbangkan perilakunya yang perlu diselaraskan dengan situasi yang di hadapi dan dimudahkan untuk memunculkan suatu ide yang nantinya bisa dikembangkan. Kebutuhan informasi mahasiswa sinematografi tersebut, membawa mahasiswa dalam menemukan informasi yang diawali dengan tahapan yang telah dikembangkan oleh Ellis yang bahwasanya untuk menemukan informasi diawali dengan starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, dan ending. Selain itu kebutuhan informasi berdasarkan dengan kebutuhan informasi personal, social role, dan environmental Wilson, 1997.

Pada saat menemukan suatu ide dan menimbulkan keinginan untuk mengembangkan hasil penemuan. Maka seseorang akan memiliki keterampilan dalam menemukan informasi yang akan timbul dari beberapa strategi untuk mendapatkan informasi sesuai keinginannya (Farida, Purnomo, 2005:100) Kebutuhan informasi seseorang semakin meningkat setiap harinya. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mencari, menemukan, mengevaluasi, dan menyeleksi serta menggunakan informasi secara efektif dapat disebut sebagai information literacy.

Konsep penemuan informasi menyatakan, pengguna informasi akan memperoleh informasi yang nantinya dapat memenuhi kebutuhan informasi atau mengidentifikasi pengetahuan yang sudah ada dalam diri seseorang (Case 2007:5). Penulis melakukan peneliti dengan judul *Perilaku Penemuan Informasi Di Kalangan Mahasiswa Sinematografi (UKM Sinematografi) Universitas Airlangga* yang diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan yang ada serta memperluas perspektif dengan melibatkan kelompok atau subjek-subjek yang tidak pernah diteliti sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1** Informasi apa yang dibutuhkan dalam pembuatan untuk kepentingan perlombaan film yang diikuti mahasiswa UKM Sinematografi?
- 1.2.2** Apa hambatan yang dirasakan oleh Mahasiswa Sinematografi dalam aktivitas penemuan informasi?
- 1.2.3** Bagaimana perilaku penemuan informasi Mahasiswa Sinematografi UNAIR untuk memenuhi kebutuhan?

1.3 Tujuan

- 1.3.1** Untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan oleh Mahasiswa Sinematografi UNAIR dalam melakukan kegiatan penemuan informasi.
- 1.3.2** Untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh Mahasiswa Sinematografi UNAIR dalam kegiatan penemuan informasi.
- 1.3.3** Untuk mengetahui bagaimana penemuan informasi yang dilakukan Mahasiswa Sinematografi UNAIR dalam kegiatan penemuan informasi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Sinematografi

Hasil dari penelitian ini akan menambah informasi mengenai bagaimana aktivitas Mahasiswa Sinematografi dalam melakukan penemuan informasi. Selain itu, penelitian ini menjabarkan langkah-langkah untuk menghasilkan sebuah project film.

b. Bagi penyedia informasi

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi penyedia informasi seperti perpustakaan, untuk menambah referensi yang menunjang Mahasiswa Sinematografi.

1.4.2 Manfaat akademis

Secara akademis diharapkan hasil temuan ini dapat menambah kajian pada prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan mengenai perilaku penemuan informasi di kalangan Mahasiswa Sinematografi Universitas Airlangga, serta bisa dijadikan referensi untuk mengkaji ulang penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

1.5 Tinjauan Teori

1.5.1 Model Perilaku Penemuan Informasi Wilson- Ellis pada Mahasiswa Sinematografi

Teori Wilson merupakan teori dengan cakupan yang luas karena di dalamnya juga menjelaskan masalah dalam penemuan informasi. Awal permasalahan dari perilaku penemuan informasi adalah sebuah konsep dari kebutuhan informasi, yang telah terbukti tidak dapat dipraktikkan karena alasan yang dikemukakan oleh Wilson pada tahun 1981; yaitu, kebutuhan adalah pengalaman subyektif yang hanya terjadi dalam pikiran orang yang membutuhkan. Pengalaman dalam membutuhkan sesuatu hanya dapat dilakukan secara logika dari perilaku mahasiswa yang sedang membutuhkan informasi. Karakter dari kebutuhan subyektif ini telah terbukti, misalnya seperti definisi yang dikemukakan oleh Bumkrant (1976), bahwa kebutuhan adalah "representasi kognitif dari tujuan masa depan yang diinginkan".

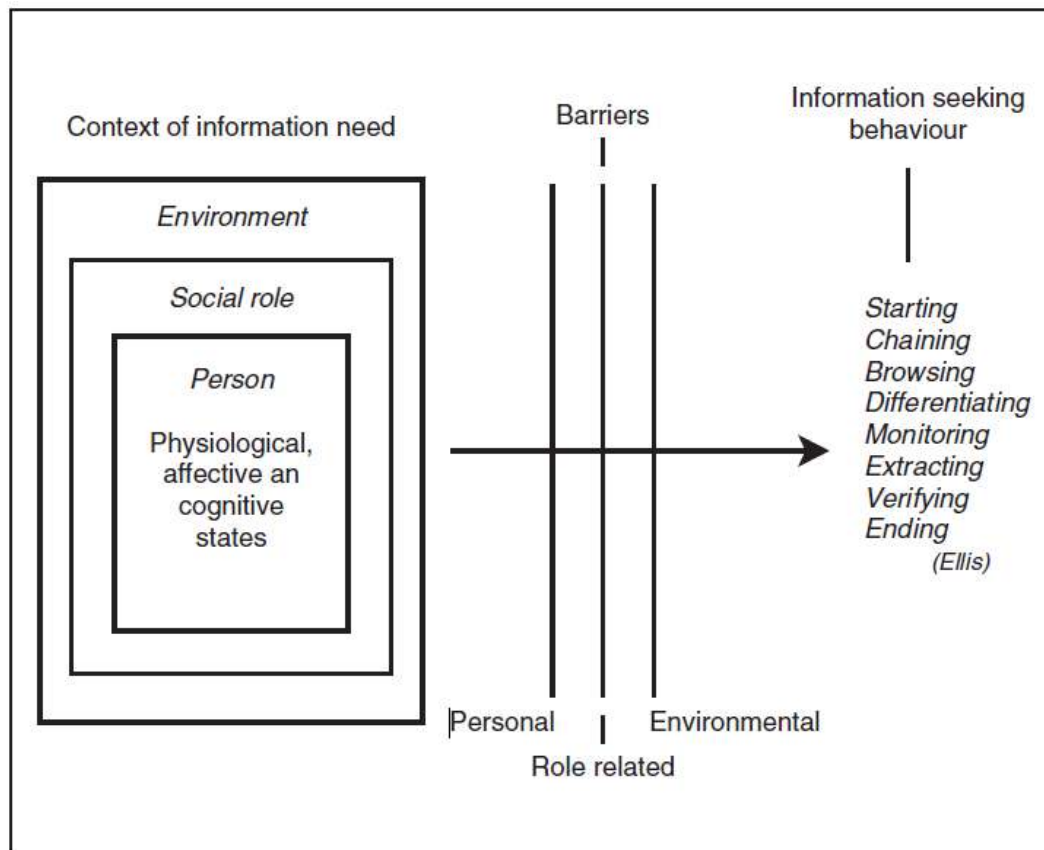
Model Wilson 1981 mengembangkan konteks person, social role dan environment yang akan memunculkan kebutuhan informasi seseorang. Bagian dari kebutuhan informasi akan menimbulkan perilaku penemuan informasi menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan afektif dan kebutuhan kognitif. Wilson memberi saran bahwa kebutuhan informasi adalah konsep dari istilah perilaku penemuan informasi yang bisa diadopsi ketika perilaku penemuan informasi dapat diamati sedangkan untuk kondisi mental internal tidak bisa diamati.

Wilson menciptakan model yang sangat umum dan dapat menjelaskan aspek-aspek dasar dari perilaku seseorang selain itu juga memunculkan berbagai pendekatan

untuk perilaku penemuan informasi. Teori ini juga menyatakan (Rubin, 1986) bahwa seseorang adalah pencari informasi yang aktif untuk memuaskan kebutuhan mereka masing-masing. Model milik Wilson ialah model yang secara jelas dapat digambarkan sebagai model makro atau model perilaku pencarian informasi secara kasar dan menunjukkan bagaimana kebutuhan informasi muncul dan apa yang dapat mencegah (dan secara implikasi dapat diartikan membantu) dalam pencarian informasi sebenarnya (Wilson, 1999).

Alternatif utama untuk bekerja menggunakan model pencarian informasi adalah pendekatan kognitif untuk desain sistem pencarian informasi. Dalam penelitian Ellis 1987 menggambarkan pendekatan dengan sistem yang dapat membangun model kognitif dari persyaratan pencari agar menemukan informasi. Karakteristik informasi ilmu sosial menyajikan permasalahan khusus untuk membangun model tahapan penemuan informasi. Pola penemuan informasi Ellis 1987 berasal dari berbagai ilmuwan sosial akademik, yang berasal dari transkrip wawancara, dianalisis dan dipecah menjadi beberapa karakteristik, mulai, merantai, menelusuri, membedakan, memantau, dan mengekstraksi.

Karakteristik ini tampaknya cukup untuk menguras fitur generik yang berbeda dari berbagai pola, dan untuk menyediakan model perilaku yang fleksibel untuk mendukung pemikiran tentang desain sistem pencarian informasi. Dalam modelnya karakterisasi model sebagai model pencarian informasi, dan perannya dalam penelitian pencarian informasi telah diperiksa oleh Ellis 1984.



Gambar 1.1 Model Perilaku Penemuan Informasi Wilson-Ellis
Sumber: Buku Looking of Information by Donald O. Case

Demikian model penemuan informasi oleh Wilson merupakan model yang sangat umum dan dapat membantu menjelaskan aspek-aspek yang lebih mendasar dari perilaku manusia, tetapi juga berbagai pendekatan untuk perilaku pencarian informasi dan pencarian informasi. Selain itu, Ellis menguraikan model perilaku yang dimaksud untuk mendukung pemikiran pada pertanyaan mengenai desain pencarian informasi pada ilmuwan social akademik. Pada sebelumnya terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ellis yaitu penelitian terhadap ahli kimia dan ilmuwan social. Model pola pencarian informasi yang telah diteliti oleh Ellis memiliki perbedaan dengan adanya dua kategori tambahan *verifying* dan *ending* yang tidak diidentifikasi untuk ilmuwan social.

1.5.1.1 Kebutuhan Informasi Mahasiswa Sinematografi

Kebutuhan informasi sebagai suatu situasi yang dimulai pada saat seseorang merasa ada kesenjangan antara informasi dan pengetahuan yang tersedia untuk menyelesaikan sebuah masalah dan solusi sebenarnya dari suatu masalah. Kuhlthau (1993) menyatakan bahwa kebutuhan informasi muncul dari situasi yang tidak pasti dan sebagai sesuatu yang memberikan kontribusi pemahaman atau arti bagi seseorang. (Smith, 1991) mengklasifikasikan kebutuhan informasi sebagai informasi umum atau spesifik: informasi umum merujuk pada informasi terkini tentang topik-topik yang diminati, sementara informasi spesifik melibatkan pencarian solusi, dan penyelesaian masalah.

Wilson mengungkapkan bahwa ada kebutuhan informasi yang bersangkutan dengan psikologi seseorang yang dapat didefinisikan sebagai kebutuhan fisiologis, kognitif dan afektif. Morgan dan King, 1971 menyebutkan bahwa kebutuhan seseorang terbentuk dari tiga jenis motif: motif fisiologis (misalnya, yang sehari-hari kita rasakan seperti rasa lapar dan haus), motif yang tidak dipelajari (termasuk rasa ingin tahu dan stimulasi sensorik) seperti ingin menciptakan suatu karya yang dapat membesarkan nama ukm sinematografi, dan motif sosial (keinginan untuk memiliki afiliasi/hubungan, persetujuan atau agresi) seperti memiliki keinginan untuk merencanakan suatu hal yang membanggakan bagi mahasiswa sinematografi, yang sebagian sesuai dengan analisis Wilson 1981 mengenai keinginan menjadi kognitif, afektif, atau fisiologis. Kebutuhan informasi memungkinkan untuk memiliki komponen kognitif (berbeda dari, kebutuhan fisiologis seperti rasa lapar dan rasa haus) yang ada pada konsep kebutuhan kognitif: kebutuhan untuk menemukan keteraturan dan makna yang ada di lingkungan, yang juga dinyatakan sebagai kebutuhan untuk menjadi tahu, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk mendapatkan informasi. Cacioppo et al. (1984) telah menyusun suatu kebutuhan untuk skala kognisi, yang telah diuji di Amerika Serikat dan Belanda (Verplanken et al., 1992).

Peran Sosial (*social role*), suatu aspek yang memiliki keterkaitan dengan peran yang seseorang dalam lingkungannya. Peran social ini bisa digambarkan seperti mahasiswa sinematografi dan mahasiswa fotografi yang sama-sama menghasilkan suatu karya untuk diperlombakan tetapi keduanya memiliki cara yang berbeda untuk mengemas karyanya. Dengan adanya peran social menimbulkan solusi yang berbeda untuk mengatasi kesenjangan kebutuhan informasinya. Peran social menurut Wilson terbagi menjadi peran kerja dan tingkat kinerja. Pada tingkat peran pekerjaan akan jelas bahwa kinerja tugas-tugas tertentu, dan proses perencanaan dan pengambilan keputusan, akan menjadi generator utama kebutuhan kognitif; sementara sifat organisasi, ditambah dengan struktur kepribadian individu, akan menciptakan kebutuhan afektif seperti kebutuhan untuk pencapaian, untuk ekspresi diri dan aktualisasi diri (Wilson T. D., 2006).

Lingkungan (*environment*), dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan sekitar tempat seseorang berada. Lingkungan akan turut mempengaruhi perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Faktor lingkungan meliputi lingkungan kerja (*work environment*) mendefinisikan beberapa lingkungan kerja sebagai "minim informasi" dan beberapa "kaya informasi", dengan konsekuensi yang akan berdampak pada kemungkinan perilaku pencarian informasi dan pilihan saluran komunikasi (Wilson T. D., 2006). Kebutuhan informasi mahasiswa sinematografi timbul karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau environment. Lingkungan mahasiswa sinematografi bisa dari lingkungan akademik dan non akademik. Pada saat mahasiswa sinematografi berada pada suatu lingkungan tertentu, mahasiswa sinematografi memiliki ketidaktahuan akan suatu hal yang ada dalam lingkungan tersebut. Sebelum mahasiswa sinematografi menghadiri festival film tentunya banyak yang tidak diketahui oleh mereka.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai kebutuhan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi timbul berdasarkan kesenjangan akan kurangnya pengetahuan dalam diri seseorang. Selain itu, adanya peran personal, social role, dan environment seperti yang diungkapkan oleh Wilson, dapat memperjelas

setiap seseorang memiliki kebutuhan informasi yang berkaitan dengan peran-peran tersebut. Situasi ketidakpastian dalam diri seseorang dapat mendorongnya untuk melakukan perilaku penemuan informasi. Mahasiswa sinematografi memiliki berbagai tuntutan dalam menciptakan suatu prestasi untuk mengembangkan Ukm Sinematografi. Kebutuhan informasi yang dimiliki oleh mahasiswa sinematografi dapat diselesaikan dengan melakukan penemuan informasi.

1.5.1.2 Hambatan dalam Penemuan Informasi Mahasiswa Sinematografi

Penemuan informasi mungkin tidak terjadi sama sekali, atau mungkin ada penundaan waktu antara tuntutan akan kebutuhan dan tindakan penemuan informasi. Dalam hal kebutuhan afektif, baik kebutuhan dan kepuasan tidak dapat secara sadar diakui oleh seseorang; atau kebutuhan kognitif memberi kepentingan yang cukup rendah untuk dipenuhi sehari-hari, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun setelah ketersediaan informasi tersebut dapat menghasilkan tuntutan akan kebutuhan kognitif yang sebelumnya tidak dikenal. Faktor-faktor ini secara kasar dijelaskan sebagai hambatan pribadi, interpersonal dan lingkungan untuk pencarian informasi (Wilson T. D., 1981).

Dalam melakukan penemuan informasi, individu akan mengalami hambatan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Hambatan inilah sebagai bagian dalam perilaku penemuan informasi. Terjadinya hambatan ketika individu membutuhkan informasi dan selama proses penemuan informasi tersebut mengajukan unsur hambatan yang ada dalam model perilaku informasi yang telah dibagi menjadi tiga bagian (Wilson, 1981):

Hambatan Personal, yang meliputi hambatan kognisi dan fisiologis. Disonasi Kognitif, hambatan yang cenderung memotivasi mahasiswa dalam berperilaku. Adanya konflik dalam kognisi membuat mahasiswa merasa tidak nyaman dan akan berupaya untuk memecahkan konflik tersebut dengan berbagai cara menyelesaikan. Konsep disonasi kognitif mahasiswa yaitu, kognisi yang saling bertentangan membuat

orang tidak nyaman dan, akibatnya, mereka berusaha menyelesaikan konflik dengan satu atau lain cara (Festinger, 1957). Salah satu cara di mana disonansi dapat dikurangi adalah dengan mencari informasi baik untuk mendukung pengetahuan, nilai-nilai atau kepercayaan yang ada, atau untuk menemukan penyebab yang cukup untuk mengubah faktor-faktor tersebut. Kondisi emosional dan mental mahasiswa ketika menemukan informasi, factor emosional juga terkait dengan suasana hati (mood) pada saat menemukan informasi (Wilson 1997). Dapat diartikan bahwa dalam mahasiswa sinematografi yang menjadi hambatan personalnya ialah dirinya sendiri atau bisa juga digambarkan dengan bagaimana cara mahasiswa sinematografi menyikapi pemenuhan kebutuhan informasinya.

Hambatan role related atau peran terkait, hambatan ini memiliki hubungan dengan peran yang turut mempengaruhi proses penemuan kebutuhan informasi mahasiswa. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam memenuhi kebutuhan informasinya, mahasiswa sinematografi memiliki peran-peran yang turut berkontribusi dalam penemuan informasi. Menurut Wilson hambatan dan permasalahan yang muncul pada interpersonal adalah ketika sumber informasi adalah seorang individu. Terkait dengan mahasiswa sinematografi hambatan role relatef ialah bagaimana perilaku dan kemampuan seseorang yang nantinya akan berkontribusi sebagai sumber informasi mahasiswa sinematografi yang memungkinkan untuk memiliki sikap menyenangkan atau tidak sehingga, dapat memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa sinematografi atau tidak, seperti kata Boogers et al dalam Wilson 1997.

Hambatan Lingkungan dan sekitarnya, hambatan ketiga ini berkaitan dengan lingkungan dan sekitarnya yang disebabkan adanya permasalahan yang ada disekitar lingkungan individu tersebut. Waktu sebagai salah satu penghalang dalam menemukan informasi. Menurut Cameron et al, dalam Wilson 1997, terbatasnya waktu untuk melakukan pertukaran informasi menjadi hambatan dan penghalang dalam penemuan informasi. Hambatan lingkungan memungkinkan mahasiswa sinematografi dalam

memenuhi kebutuhan informasi. Hambatan-hambatan tersebut yang memberi pengaruh terhadap perilaku penemuan informasi mahasiswa sinematografi.

1.5.1.3 Perilaku Penemuan Informasi Mahasiswa Sinematografi

Perilaku penemuan informasi merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi kebutuhan informasinya. Kebutuhan informasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan pencarian dan penemuan informasi. Kegiatan pencarian dan penemuan informasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan ketika seseorang memiliki keinginan untuk menambah pengetahuannya. Dalam penelitian ini teori yang digunakan ialah Penemuan informasi oleh Wilson yang menggabungkan teorinya dengan Ellis, bahwa dalam melakukan penemuan informasi seseorang akan memiliki pola atau tahapan (Wilson, 1999).

1.5.1.3.1 Starting

Pencarian awal informasi seperti mengenali referensi yang dapat bertindak sebagai titik awal (starting point) dari siklus penelitian. Seringkali referensi ini meliputi sumber-sumber yang telah dipergunakan sebelumnya dan sekaligus sumber yang diharapkan dapat menyediakan informasi yang relevan. Mulai termasuk kegiatan yang membentuk pencarian awal untuk informasi. Ini bisa menjadi sumber yang akrab digunakan sebelum atau kurang dikenal sumber yang dapat memberikan informasi yang akurat. Sumber-sumber awal ini dapat mengarah pada sumber atau referensi tambahan. Mahasiswa dapat memanfaatkan buku atau berbagai film untuk mendukung kegiatannya. Setelah itu, mendiskusikan informasi yang didapat dari beberapa referensi.

1.5.1.3.2 Chaining

Bentuk lain dari hubungan referensial antara materi atau sumber yang berkaitan pada saat mencari referensi ditahapan awal “starting”. Chaining bisa mundur atau maju. Chaining mundur terjadi ketika referensi dari sumber awal diikuti. Sementara, chaining

maju mengenali dan menindaklanjuti sumber lain yang mengarah pada sumber asli. Chaining, sebagaimana dirujuk oleh Ellis, merujuk pada referensi berikut dalam sebuah karya untuk karya yang dikutip backward chaining (mundur) dan menemukan kutipan baru untuk karya ini forward chaining (maju). Backward chaining terjadi ketika referensi dari sumber awal diikuti, sementara forward chaining mengidentifikasi dan menindaklanjuti sumber-sumber lain yang merujuk pada sumber atau dokumen awal. Selain itu forward chaining biasanya memanfaatkan sarana bibliografi. Mahasiswa lebih mudah langsung mengambil dari daftar pustaka untuk mengetahui isi asli dari apa yang ingin dikutip. Seringkali para peneliti memanfaatkan artikel ulasan dalam laporan internal mereka sendiri untuk memberikan gambaran sebuah topik. Dalam kasus seperti itu sumber aslinya jarang dikonsultasikan. Namun, pada saat menerbitkan artikel atau makalah mereka sendiri di jurnal atau proses konferensi internasional, maka sumber asli dikonsultasikan untuk memverifikasi bahwa informasi (Ellis, 1997).

1.5.1.3.3 Browsing

Aktivitas penelusuran atau pencarian dengan melakukan pencarian literatur ilmiah untuk mendapatkan abstrak dan berfungsi sebagai dasar untuk menemukan referensi yang mendukung dengan kebutuhan informasinya. Aktifitas browsing dapat dilakukan dengan melihat abstrak untuk menemukan informasi yang tepat dan sesuai. Mahasiswa lebih banyak melakukan aktifitas browsing untuk mempercepat penemuan informasinya. Sehingga, dengan browsing mahasiswa dapat menemukan berbagai jurnal internasional dan e-book untuk menambah informasi. Pencarian ini memastikan bahwa jurnal adalah literature yang dapat dipercaya. Ellis mengupayakan pencarian untuk menjadi lebih efektif dengan mengkategorikan beberapa subjek untuk lebih mengarahkan pada literature yang dianggap memiliki potensi besar dalam kebutuhan informasinya. Banyak responden menerima banyak jurnal ilmiah dan jenis publikasi lain tentang sirkulasi yang dipelopori oleh departemen mereka sendiri, tanpa kriteria lain untuk pra-seleksi selain bidang subjek yang luas. Mereka biasanya memindai semua publikasi untuk menemukan sesuatu yang menarik. Sumber lain yang sering

ditelusuri adalah pemasok katalog, sejumlah besar salinan katalog semacam itu tersebar di seluruh Pusat Penelitian (Ellis, 1997).

1.5.1.3.4 Differentiating

Pencari informasi memfilter dan memilih dari antara sumber-sumber dengan memperhatikan perbedaan antara sifat dan kualitas informasi yang ditawarkan. Dalam situasi ini pencari informasi memiliki kemampuan untuk menilai apakah informasi tersebut siap untuk memenuhi kebutuhannya. Manfaatkan perbedaan yang telah diketahui (misalnya, penulis dan hirarki jurnal atau sifat dan kualitas informasi) antar sumber sebagai cara untuk menyaring jumlah informasi yang ingin diperoleh. Menyaring informasi ini biasanya dilakukan oleh mahasiswa dengan mendatangi berbagai workshop dan memilah informasi mana yang akan dipakai. Orientasi sadar terhadap sumber-sumber tertentu diungkapkan melalui pemantauan jurnal inti dan konferensi khusus yang paling relevan ditentukan oleh beberapa responden. Sumber-sumber semacam itu juga dipilih untuk diterbitkan. Proses konferensi dari yang diakui organisasi, dan pemanfaatan berulang-ulang dari basis data online spesifik relevan untuk bidang subjek adalah pesaing lainnya (Ellis, 1997).

1.5.1.3.5 Monitoring

Sebagaimana dijelaskan oleh Ellis adalah proses memantau perkembangan artikel terbaru dalam bidang minat penelitian. Dengan memantau, pencari informasi berkonsentrasi pada sumber-sumber inti informasi yang dapat mencakup kontak pribadi dan publikasi. Mahasiswa menjaga ekualitas untuk tetap berhubungan dengan apa yang akan dibuat. Menjaga perkembangan dalam suatu bidang dengan secara teratur workshop atau berbagai festival perfilman. Hal ini turut berpartisipasi sebagai cara lain untuk pemantauan. Jurnal ilmiah mungkin paling berguna dalam memberikan informasi yang diperlukan untuk menempatkan pekerjaan yang dilakukan di sebuah konteks yang tepat dengan pekerjaan serupa sudah selesai. Beberapa responden memiliki langganan jurnal sendiri dalam perpustakaan dan dalam departemen mereka

(Ellis, 1997). Di luar ini, jurnal diterima langsung dari perpustakaan, atau dikirim ke perpustakaan beberapa perpustakaan departemen. Jurnal dihargai tidak hanya untuk artikel mereka tetapi juga untuk peralatan dan berita produk: 'Bukan hanya artikel yang menarik saya, tetapi banyak peralatan dan iklan produk atau media massa (Ellis, 1997).

1.5.1.3.6 Extracting

Proses pencarian informasi yang dapat mencapai ekstraksi dengan berkonsultasi langsung dengan sumber secara tidak langsung melalui bibliografi, indeks, atau database online. Pada tahapan ini seseorang mulai mampu mengetahui sumber informasi yang tepat dan sesuai kebutuhan. Aktifitas-aktifitas yang terkait dengan sumber khusus dan secara selektif mengenali materi yang relevan dari sumber tersebut (misalnya, serangkaian jurnal, seri monografi, pengumpulan indeks, abstrak atau bibliografi, dan database komputer). Selain database online, mahasiswa dapat memanfaatkan pengetahuan dari temannya untuk mendukung informasi yang didapat melalui database online. Kegiatan seperti itu biasanya dilakukan ketika para peneliti memberikan berbagai jenis presentasi ilmiah, ketika murni diperlukan laporan penelitian, ketika prastudi sebelum proyek dilaksanakan, atau ketika makalah atau artikel ditulis untuk publikasi (Ellis, 1997).

1.5.1.3.7 Verifying

Tahapan di mana mahasiswa akan menilai informasi berdasarkan keakuratan informasi yang diperoleh. Memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh setelah melakukan beberapa proses. Beberapa orang mencoba memverifikasi semua informasi yang diperoleh dan sementara itu ada yang menekankan bahwa memverifikasi informasi dari sumber yang dianggap tidak dapat diandalkan, misalnya opini dalam internet. Upaya yang lebih sistematis telah dilakukan mencoba berbagi kerja pemfilteran secara merata antara kolega melalui pembacaan jurnal, tetapi biasanya metode seperti itu gagal sebagian karena sebagian besar responden tampaknya enggan

dalam perilaku penyaringan mereka karena takut itu berguna informasi bisa hilang (Ellis, 1997).

1.5.1.3.8 Ending

Tahapan akhir dimana mahasiswa dapat memanfaatkan dan menyimpan informasi tersebut menjadi bahan referensi untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Selain itu, pada tahapan akhir ini, Ellis mengungkapkan tahapan ini sebagai hasil akhir dari proses pencarian informasi. Di tahap akhir dari suatu proyek, ketika para peneliti memiliki pengetahuan tentang bidang studi dan kesimpulan ditarik, mungkin ada kebutuhan untuk melakukan yang kecil skala pencarian yang ditargetkan ke pertanyaan tertentu yang tidak terpecahkan, atau untuk mencari literatur yang baru diterbitkan yang mungkin menarik untuk kesimpulan. Seperti itu kegiatan biasanya dilakukan dalam bentuk pencarian skala kecil untuk menyelesaikan sumber sudah berkumpul, untuk memeriksa apakah ada sesuatu yang muncul selama periode terakhir yang dapat mempengaruhi proyek (Ellis, 1997).

Ellis menyatakan bahwa delapan butir di atas saling berkaitan untuk membentuk pola Information Seeking Behavior, dan seringkali bukan merupakan tahapan-tahapan yang teratur. Jadi dalam urutan ini proses pencarian informasi harus berakhir. Dua kategori lain diidentifikasi oleh Ellis, yaitu; *verifying* yang memeriksa keakuratan informasi dan *ending* yang dapat merujuk sebagai 'mengikat ujung yang longgar' melalui mengidentifikasi pencarian akhir (Kundu, 2017).

1.6 Variabel Penelitian

1.6.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian untuk memudahkan pemahaman yang telah disebutkan dalam penelitian ini. Definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1.1 Kebutuhan Informasi Mahasiswa Sinematografi

Kebutuhan informasi mahasiswa sinematografi terkait dengan lingkungan, peran social dan personal. Lingkungan mahasiswa sinematografi sebagai salah satu tahapan yang mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Mahasiswa sinematografi memiliki lingkungan dalam kampus yang akan mempengaruhi kebutuhan informasinya. Kebutuhan informasi mahasiswa sinematografi juga berkaitan dengan peran social. Peran social sebagai tahapan yang menggambarkan adanya cara yang berbeda untuk mengatasi kesenjangan dalam kebutuhan informasinya. Kebutuhan informasi yang berkaitan dengan diri sendiri meliputi beberapa factor seperti kebutuhan psikologis, kebutuhan afektif dan kebutuhan kognitif. Mahasiswa sinematografi menggunakan kebutuhan fisiologis untuk kehidupan sehari-harinya seperti makan, minum dan tempat tinggal. Adapun kebutuhan afektif pada mahasiswa sinematografi seperti mengakses search engine atau mencari berbagai referensi film untuk mendukung dalam pembuatan alur cerita film yang akan dibuat. Selain itu, kebutuhan kognitif mahasiswa sinematografi memiliki kaitan dengan informasi yang didapatkan pada saat menghadiri festival film.

1.6.1.2 Hambatan dalam Penemuan Informasi

Hambatan merupakan tahapan yang akan menghambat mahasiswa dalam melakukan kegiatan penemuan informasi. Adanya kondisi internal seperti kondisi mood yang kurang baik akan mengakibatkan mahasiswa tidak optimal dalam menemukan informasi. Tetapi, ada juga kondisi eksternal yang dapat menghambat mahasiswa dalam menemukan informasi. Kondisi eksternal ini bisa dikatakan

hambatan interpersonal dan lingkungan sekitarnya. Kondisi-kondisi tersebut yang menimbulkan mahasiswa tidak segera menemukan informasinya.

1.6.1.3 Perilaku Penemuan Informasi Mahasiswa Sinematografi

1.6.1.3.1 Starting

Tahapan awal mahasiswa melakukan kegiatan penemuan informasi seperti membandingkan karakteristik pencarian awal informasi yang dibutuhkan dengan cara mengenali referensi yang didapat sebagai langkah awal dari alur penemuan informasi. Selain mengenali referensi, mahasiswa dapat mengkonsultasikan berbagai literature kepada rekan ataupun dosen sebagai awal kegiatan penemuan informasi

1.6.1.3.2 Chaining

Tahapan menindaklanjuti referensi yang diperoleh dari sumber informasi tercetak, berdiskusi dengan teman dan menulis catatan kecil untuk memberi keterangan tertentu.

1.6.1.3.3 Browsing

Menjelajahi informasi dalam bidang-bidang yang menarik seperti mencari informasi melalui media yang digunakan seperti internet.

1.6.1.3.4 Differentiating

Membandingkan sumber informasi yang telah ditemukan untuk mengetahui sifat dan kualitas informasi tersebut dan menyaring sumber informasi sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

1.6.1.3.5 Monitoring

Tahapan mahasiswa yang selalu up-to-date terhadap informasi yang berkembang dan kesadaran dari mahasiswa untuk melakukan pencarian informasi saat ini

1.6.1.3.6 Extracting

Tahapan mahasiswa melakukan identifikasi terkait literature ilmiah yang didapat dalam kegiatan penemuan informasi.

1.6.1.3.7 Verifying

Tahapan dimana mahasiswa menilai informasi yang didapatkan apakah informasi yang didapat merupakan informasi yang dapat dipercaya.

1.6.1.3.8 Ending

Tahapan akhir mahasiswa menyimpan dan memanfaatkan informasi sebagai bahan memenuhi kebutuhan informasinya.

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Kebutuhan Informasi Wilson 1999:

- a. Intensitas lingkungan mempengaruhi kebutuhan informasi mahasiswa sinematografi
- b. Tingkat kebutuhan informasi mahasiswa sinematografi untuk mengikuti perlombaan film
- c. Intensitas mahasiswa sinematografi untuk mengikuti perlombaan film
- d. Intensitas peran social mempengaruhi kebutuhan informasi mahasiswa sinematografi
- e. Jenis informasi yang sering didapat pada factor peran sosial
- f. Intensitas segera menemukan kebutuhan informasi
- g. Frekuensi terbesar yang mempengaruhi kebutuhan informasi mahasiswa sinematografi

1.6.2.2 Hambatan Penemuan Informasi Wilson 1981:

- a. Jenis permasalahan personal dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa sinematografi

- b. Frekuensi peran social mempengaruhi penemuan informasi
- c. Frekuensi jangkauan akses internet
- d. Jenis referensi yang ada dipergustakaan
- e. Intensitas permasalahan yang sering terjadi

1.6.2.3 Perilaku Penemuan Informasi Ellis:

1.6.2.3.1 Starting

- a. Frekuensi melakukan langkah awal penemuan informasi
- b. Intensitas mengakses karya ilmiah
- c. Jenis referensi yang digunakan
- d. Frekuensi untuk mengidentifikasi sumber informasi

1.6.2.3.2 Chaining

- a. Frekuensi referensi yang digunakan
- b. Intensitas memilah referensi yang didapat

1.6.2.3.3 Browsing

- a. Frekuensi mengakses internet
- b. Jenis web yang sering diakses
- c. Intensitas penggunaan karya ilmiah

1.6.2.3.4 Differentiating

- a. Tingkatan kualitas referensi
- b. Intensitas menyaring referensi berdasarkan penulis dan kualitas informasi

1.6.2.3.5 Monitoring

- a. Intensitas mengamati informasi terbaru
- b. Frekuensi melihat perkembangan terbaru dalam bidang-bidang perfilman
- c. Intensitas mengamati informasi pada social media

1.6.2.3.6 Extracting

- a. Intensitas untuk mengidentifikasi referensi
- b. Intensitas memukug informasi yang relevan dan akurat

1.6.2.3.7 Verifying

- a. Tingkat keakuratan informasi yang didapat
- b. Intensitas informasi yang didapat

1.6.2.3.8 Ending

- a. Tingkat kesesuaian berdasarkan kriteria
- b. Frekuensi mengevaluasi referensi yang akan digunakan

1.7 Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat angka atau statistic, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012) dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable lainnya (Sugiyono, 2012). Penelitian ini nantinya dapat menggambarkan secara rinci mengenai gambaran perilaku penemuan informasi di Kalangan Mahasiswa Sinematografi (UKM Sinematografi) Universitas Airlangga dalam menentukan suatu konten.

Penelitian kuantitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui satu variable tanpa membuat perbandingan variable yang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini nantinya akan berupa data terkait perilaku penemuan informasi Mahasiswa UKM Sinematografi dan diolah dalam bentuk angka yang akan dianalisis menggunakan cara statistika atau SPSS. Hasil akhir akan dideskripsikan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

1.7.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa UKM Sinematografi Universitas Airlangga yang berlokasi pada Gedung Student Center Kampus C Universitas Airlangga Jalan Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur. UKM Sinematografi memiliki keunikan dalam membuat suatu project film sebagai bentuk prestasi UKM tersebut. Selain itu, peneliti ingin menelusuri lebih dalam mengenai apa saja kebutuhan informasi yang dibutuhkan mahasiswa UKM Sinematografi dalam pembuatan project film. Hal ini karena adanya beberapa UKM di Universitas Airlangga yang memiliki keunikan serta konsep yang berbeda-beda. Maka, dari itu peneliti memilih salah satu

UKM di Universitas Airlangga yang memiliki keunikan dalam kegiatan perilaku penemuan informasi.

1.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

1.7.3.1 Populasi penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini populasi yang diambil ialah mahasiswa UKM Sinematografi Universitas Airlangga yang berjumlah 275 mahasiswa. Setiap periodenya UKM Sinematografi memiliki tidak lebih dari 70 anak untuk bergabung dalam UKM tersebut. Pada penelitian ini, peneliti mengambil angkatan termuda yaitu angkatan 2019 sebagai sampel. Pada angkatan 2019 terdapat 71 mahasiswa sinematografi yang pernah berkontribusi dalam pembuatan film.

1.7.3.2 Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel menurut (Margono, 2004) adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Pada penelitian ini menggunakan Total Sampling yang mengambil sampel sesuai dengan populasi yang ada yaitu 71 sampel. Alasan mengambil total sampling karena menurut (Sugiyono, 2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian ini. Namun, dalam pengambilan sampel ini memiliki hambatan bahwa 10 mahasiswa tidak ikut serta dalam pengisian kuesioner

karena mengundurkan diri oleh karena itu status 10 mahasiswa tersebut sudah tidak aktif dalam organisasi UKM sinematografi. Sehingga, Sampel yang akan diambil dari penelitian ini adalah 61 mahasiswa Sinematografi yang berkontribusi dalam pembuatan film. Teknik total sampling ini hanya dapat dilakukan pada penelitian yang memiliki sedikit subyek.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan kumpulan pertanyaan tertulis yang membutuhkan tanggapan responden terkait penelitian ini. Pertanyaan dan pernyataan disusun berdasarkan indikator penelitian dimana kuesioner memiliki sifat terbuka dan ada beberapa pertanyaan tertutup. Kemudian kuesioner ini akan dibagikan kepada responden.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada obyek penelitian (Nawawi dan Martini: 1992)

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui fakta-fakta yang lebih mendalam untuk membantu menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

1.8 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1.8.1 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data menjadi langkah selanjutnya dalam penelitian ini dimana data yang telah dikumpulkan akan diolah dan dianalisis.

a. Editing

Proses dimana peneliti memeriksa kembali hasil dari data yang telah diperoleh dengan cara memeriksa kelengkapan data, identitas, memeriksa poin-poin pertanyaan atau pernyataan dan kesesuaian jawaban yang ada. Memberi tanda terhadap jawaban yang kurang meyakinkan, atau responden yang salah dan lain sebagainya.

b. Coding

Pada saat proses editing selesai selanjutnya ialah coding yang dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data yang telah diperoleh dengan kode seperti angka atau huruf yang memberikan petunjuk suatu informasi atau data yang nantinya akan di analisis.

c. Tabulasi

Proses akhir dalam pengolahan data ialah tabulasi. Proses tabulasi berguna untuk memasukan data kedalam tabel tertentu serta menghitungnya, cara menghitungnya dapat dilakukan dengan cara manual ataupun menggunakan program perhitungan seperti SPSS. Selanjutnya seluruh jawaban diberi kode dalam tabel tabulasi jawaban.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang telah diolah akan dianalisa dan diinterpretasikan secara teoritik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menjelaskan temuan data di lapangan. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan mengenai proses penemuan informasi mahasiswa UKM Sinematografi Universitas Airlangga.